BAB III

DESKRIPTIF PENELITIAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Kelurahan Blimbing merupakan kelurahan yang ada di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya menurut penggunaannya adalah 1155,2 ha/m, dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa sebelah Timur berbatasan dengan desa Kandangsemangkon, sebelah selatan berbatasan dengan desa Dadapan, Sumber Agung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Brondong. Jumlah dusun yang ada di kelurahan Blimbing mencapai 4 Dusun yaitu, Dusun Sidorejo, Dusun Padek, Dusun Semangu dan Dusun Gowah.[1]

Jarak ibukota Kecamatan terdekat 5 km, dengan lama tempuh 25 menit. Kendaran umum yang ada untuk menuju ke ibukota Kecamatan terdekat adalah Micro Bus, jarak ke ibukota Kabupaten terdekat 49 km dengan lama tempuh perjalanan 90 menit dengan kendaraan umum yang biasa digunakan adalah Micro Bus.[2]Tanah yang ada di kelurahan Blimbing merupakan potensi alam yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti tanah sawah irigasi 5 Ha, sawah tadah hujan 30,30 Ha, ladang atau tegalan 142,4 Ha, dan tanah pemukiman seluas 79 Ha. Tanah fasilitas umum yakni lapangan 2 Ha, perkantoran pemerintah 8 Ha,

[1]Diambil dari data Dokumentasi profil desa kelurahan Blimbing
[2]Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah pasar 2 Ha, dan untuk fasilitas lain 13 Ha, kaitannya dengan iklim, curah hujan 0,00 mm, jumlah bulan hujan 6,00 bulan, suhu rata-rata 29.00 ºC, 153.00 mdl.[3]

a. Keadaan Sumberdaya Alam

Sumber daya alam Kelurahan Blimbing memiliki potensi perikanan air Laut komoditi cumi-cumi 40 ton/ha, ikan kakap 12 ton/ha, ikan kembung 425 ton/ha, dan pemasarannya di lakukan melalui tengkulak. Dalam bidang pertanian untuk hasil tanaman Palawija komoditi, kacang tanah luas lahan 5 ha menghasilkan 0,5 ton/ha, jagung luas lahan 145 ha, dan Ubi kayu 1 ha. Disamping itu juga ada tanaman mangga dengan luas 2 ha dan untuk peternakan ada 52 ekor sapi potong 393 ekor kambing[4].

b. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk yang ada di kelurahan Blimbing adalah 16.585 orang, dengan rincian 8.175 laki-laki dan 8.410 perempuan, yaitu terdiri atas 5,301 kepala keluarga (kk) dengan struktur mata pencaharian, petani sebanyak 151 orang, sedangkan yang bergerak di sektor industri ada 12 orang. Ada sebanyak 124 PNS (pegawai negeri sipil) dan 5 warga Desa Blimbing yang menjadi anggota TNI/POLRI.104 orang menjadi guru, 2 orang menjadi dokter, 3 orang bidan.Dalam bidang penduduk jumlah keluarga prasejahtera 453 KK, keluarga sejahtera I sebanyak 456 KK, keluarga sejahtera II 1196 KK, keluarga sejahtera III 2358 KK, dan keluarga sejahtera III plus sebanyak 597 KK.

---

[3]Ibid,
[4]Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk Kelurahan Blimbing yang memiliki kendaraan bermotor roda dua sebanyak 1213 KK.Pemilik kendaraan roda 3 sebanyak 4 KK, pemilik kendaraan roda empat/lebih sebanyak 69 KK, sedangkan pemilik pesawat TV 4305 KK. Untuk bangunan rumah menurut dinding tembok sebanyak 3957 buah, dinding kayu 69 buah sedangkan rumah bambu ada 103 buah.[5]

c. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Blimbing

Lembaga pendidikan yang ada di kelurahan Blimbing adalah taman adalah Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 4 sekolahan dengan jumlah siswa 336 dan 12 guru. SD atau sederajat terdapat 4 sekolahan dengan jumlah siswa 1,973 dan 94 guru, SMP atau sederajat dengan jumlah siswa 279 dan 26 guru. Dan 1 SMA dengan jumlah siswa 98 dan 18 guru. Secara rinci dapat dilihat pada tabel:

Lembaga pendidikan	jumlah	siswa	Guru
Taman kanak-kanak	4	336	12
SD/Sederajat	4	1.973	94
SMP/Sederajat	1	279	26
SMA/Sederajat	1	98	18
jumlah	10	2.676	150

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Blimbing

[5] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Corak Keberagaman Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing

Kelurahan Blimbing dengan jumlah penduduk yang tercatat mencapai 16.585 orang ini semua penduduknya adalah beragama Islam.Kehidupan keagamaan masyarakat kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan cukup terpengaruh oleh kehidupan sosial kebudayaan masyarakat itu sendiri.Keduanya membentuk sebuah akulturasi budaya dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumya.[6]

Walaupun secara keseluruhan masyarakat Blimbing adalah warga Muhammadiyah (merupakan gerakan keagamaan anti takhayul, bid'ah dan khurafat), namun masih ada yang menjalankan tradisi-tradisi masa lalu yang dianggap sebagai ritual. Salah satunya adalah tradisi sedekah laut (melarungkan nasi tumpeng dan kepala sapi ke laut) dan syukuran yang biasa diadakan di TPI (tempat pelelangan ikan).[7]

Secara umum masyarakat Blimbing terlihat dalam satu komunitas (Muhammadiyah).Akan tetapi jika di lihat secara teliti masyarakat ini bersifat heterogen. Masyarakat kelurahan Blimbing dapat di golongkan menjadi beberapa tipe berikut yaitu sebagian Islam-Ikhlas yang lebih puritan, sebagian Islam-Ahmad Dahlan yang tidak melakukan praktuk bid'ah tetapi membiarkan dan ada sebagian Islam-Munas atau Muhammadiyah-Nasionalisme yang tidak mengamalkan ajaran Islam (Islam abangan).[8]

---

[6]Sugeng Setiyono,*wawancara*,Blimbing 13 juni 2017
[7]Ibid,
[8]Ibid,Data Dokumentasi Profil Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heterogenitas keagamaan masyarakat Blimbing juga dapat dilihat dari segi penentuan awal bulan Qomariyah khususnya awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal. Sebagian besar masyarakat di kelurahan Blimbing dalam menetapkan awal bulan-bulan tersebut mengikuti ketetapan dari Majlis tarjih Muhammadiyah pusat, sebagian lagi mengikuti hasil ketetapan rukyat global, dan para nelayan yang menggunakan metode rukyat *ketilem* (metode ini digunkan karena saat bernelayan mereka bertepatan menjelang hingga sampai bulan Ramadhan masih berada ditengah lautan) selain itu metode *penileman* juga dipakai untuk menjadi dasar keyakinan untuk memilih salah satu penetapan (rukyat global atau penetapan Muhammadiyah)

B. Upacara Petik Laut di Desa Blimbing

1. Sejarah upacara Petik Laut

Tradisi tasyakuran laut yang juga di kenal sebagai Petik Laut oleh sebagian besar masyarakat nelayan ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing.Namun pada umumnya sejarah dari suatu tradisi sulit untuk di ketahui kapan mulai muncul, dimana, atau siapa penciptanya.Karena berawal dari berita mulut ke mulut diceritakan pada zaman dahulu para nelayan merasa dirinya bekerja dilaut dan merasa diberi rizki, maka mereka mengadakan *slametan*.

Petik laut seperti halnya bersih desa atau upacara upacara tasyakuran adalah bagian dari cara bagaimana masyarakat menata hubungan dengan alam agar tetap terjaga keseimbangan ekosistem yang tidakmerugikan.Dengan itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sadar bahwa yang hendak dilakukan baik di laut maupun di bumi adalah "eksploitasi" yang jika dilakukan tanpa aturan akan membahayakan ekosistemitu sendiri.[9]

Pada sisi lain, upacara upacara dengan sesembahan tertentu itu menegaskan sekali lagi bagaimana manusia bergantung padaalam,baikyang berupa daratan maupun lautan dengan seluruh flora dan fauna didalamnya. Manusia membutuhkan bumi dan laut bukan saja memberikan kesuburan dan keberkahannya yang secara kongkrit berupa panen melimpah tetapi juga keamanan dan kedamaian terutama bagi mereka sendiri. Dua hal yang sangat vital dalam kehidupan sosio-kultural manusia.

Para nelayan pada umumnya menyakini bahwa ada penguasa gaib di laut, yang kepadanya mesti diberi persembahan agar mereka terhindar dari murkanya, dan sebaliknya mendapat limpahan berkah.Upaya menghindari kemurkaan penguasa samudera yang berwujud terhindar dari gulungan ombak besar, terjangan angin badai, pemangsaan binatang laut, dan sebagainya adalah hal yang penting. Dasar pemujaan mereka adalah ketakutan akan kekuatan Yang Mahadahsyat.

Namun yang tak kalah penting, di balik ritus bahari tersebut tersirat adanya pernyataan syukur, ekspresi rasa terima kasih atas anugerah yang telah diberikan.Manusia Jawa adalah sosok yang tahu diri bahwa hasil laut yang mereka peroleh bukan semata berkat kemahiranya menangkap ikan dan kecanggihan alat

[9]Trisna Wahyudi,*wawancara,*Blimbing 20 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangkap yang dioperasikannya.Semahir apapun ketrampilan mereka, dan secanggih apapun perangkat yang digunakan, takkan berarti jika "*Pemberi Berkah*" tidak berkenan memberikan berkahnnya.

Petani dan nelayan, memang memiliki alam yang berbeda.Para petani umumnya relatif dapat memperhitungkan perolehan panen yang bakal didapatkannya.Tetapi nelayan adalah pekerja yang tak pernah dapat meramalkan sukses kerjanya, kecuali atas campur tangan dari ilahiahnya.Pulang melaut dengan tangan hampa kendati tengah "*masa along*" (masa puncak banyaknya ikan di laut) atau sebaliknya merupakan hal yang biasa, bukan sesuatu yang tak mungkin terjadi.

Ketika para nelayan mengekspresikan rasa syukurnya dengan melarung sebagian ikan tangkapannya ke laut, maka sesungguhnya mereka juga sedang berharap agar Sang Penguasa memberi anugerah yang lebih besar di kemudian hari.[10] Pada ritus Tutup Layang yang terjadi di Brondong, Lamongan misalnya, salah satu kelengkapan sesajian yang penting adalah ikan yang telah dimasak, dan tumpeng yang dilengkapi dengan hiasan berbentuk ikan-ikanan. Maknanya adalah mendermakan sebagian dari rizki kepada Sang Penguasa Alam.

Entah dari mana istilah Tutup layang itu bermula. Namun menurut keterangan Trisna kepala desa Blimbing, layang itu nama jenis ikan yang banyak dijumpai atau di dapatkn para nelayan, acara tutup layang biasanya diadakan ketika musim ikan layang sudah habis, dan bersamaan dengan berakhirnya musim

[10]Ibiddata dokumentasi Profil Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baratan yang berarti datangnya musim badai dan gelombang di laut.Dalam masyarakat tradisional, kehidupan nelayan memang berbeda dengan mata pencaharian bertani.Kalau ketergantungan petani terhadap alam merupakan bentuk ketergantungan aktif, dimana manusia masih dapat merekayasa (mengolah) alam dan mengambil manfaat darinya, maka hubungan antara alam (laut) dengan nelayan merupakan bentuk ketergantungan pasif, karena nelayan tidak bisa merekayasa laut untuk tidak bergelombang atau berbadai.Tingginya ketergantungan terhadap alam inilah menjadikan masyarakat nelayan memiliki akar spiritualitas yang tinggi, upacara-upacara semacam petik laut, larung sesajidan sebagainya, tidak lain adalah ungkapan permohonan terhadap yang maha kuasa, agar mereka dijauhkan dari segala mara bahaya, terutama ketika mereka sedang berlayar ditengah laut.

2. Perkembangan dan pergeseran Tradisi Petik Laut

Tradisi adalah produk kebudayaan yang bersifat publik dan sosiologis karena itu tidak ada tradisi yang sungguh-sunguh mapan dan aman dari kerentanan itu sendiri.Sifat rentan ini muncul manakala setiap tradisi selalu hidup pada pencipta dan pelaku dari tradisi itu sendiri, yakni manusia baik secara individu atau pun secara kolektif.Adapun hidup manusia selalu dinamis dan tidak pernah berhenti pada satu titik terminal tertentu.Kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu bergerak dan terus berubah, perubahan-perubahan tersebut bahkan kerap tidak di sadari oleh manusia itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan tersebut dialami juga di Desa Blimbing khususnya tentang persoalan tradisi petik laut.Tanpa disadari tradisi banyak mengalami berbagai perubahan, bahkan pergeseran.Pada kali pertamanya perubahan itu terlihat menuju kearah situasi yang positif. Dimana pelaksanaan petik laut tidak lagi sekedar upacara yang bersifat animisme-dinamisme, akan tetapi sedikit banyak telah berisi ajran agama, mulai bersyukur pada tuhan hingga pelaksanaan ritus-ritus lainnya. Namun, demikian masuknya pencanangan pantai pariwisata serta kuatnya pengaruh arus modernitas, telah membawa tradisi ini mengalami berbagai pendangkalan.Pelaksanaan tradisi ini makin hari hanya sekedar sebagai ceremony atau festival sosial budaya semata, serta tidak memiliki keterkaitan apapun dengan nilai-nilai aktual kehidupan sehari-hari, indikasi dibuktikan manakala pelaksanaan upacara tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya kesadaran masyarakat Blimbing. Dalam banyak hal dari hari ke hari kesadaran akan kelestarian alam tersebut justru makin memburuk. Masyarakat Blimbing tetap acuh tak acuh dengan banyaknya sampah yang berserakan di pantai.Dalam konteks ini pelaksanaan tradisi petik laut menjadi semacam ironi yang menegaskan betapa tradisi kearifan ini hanya hidup sebagai ceremoni.Nampaknya masyarakat tidak lagi mampu menangkap keterkaitan upacara ini dengan semangat harmoni alam.

Di satu sisi pelaksanaan tradisi petik laut mungkin makin meriah, bahkan dihadiri ribuan pengunjung.Baik wisatawan mancanegara ataupun domestik akan tetapi spirit dan nilai-nilai ajaran hidup yang tersirat dari upacara tersebut telah banyak hilang tergerus oleh kuatnya pragmatisme hidup. Maka belakangan, tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petik laut semakin sulit untuk didefenisikan sebagai suatu kearifan budaya. Sebaliknya ia hanya sebuah produk kebudayaan yang tidak lagi memiliki bunyi dan huruf yang membuat orang makin mengerti betapa dalam hidup. Manusia harus selalu harmoni dengan alam sekitar termasuk selalu mau menjaga kelestariannya.

3. Pelaksanaan Upacara Petik Laut

Di dalam proses pelaksanaan upacara Petik Laut atau tasyakuran laut bagi masyarakat nelayan muslim di Desa Blimbing yang diadakan tiap musim baratan. Tradisi ini diawali dengan pembuatan sesaji yang dilakukan oleh sesepuh desa berupa hasil bumi, sejumlah perhiasan, nasi tumpeng, buah-buahan dan seekor ayam.Sesaji tersebut diletakkan pada sebuah kapal kecil yang sudah dihias secantik mungkin dan diarak ke pantai.Kapal pembawa kapal kecil pun berlayar diikuti dengan beberapa perahu di belakangnya, saat tiba ditengah laut, sesepuh desa yang berada di kapal menceburkan sesaji tersebut ke laut dan warga yang ada di perahu pun berlomba-lomba meraih sesaji tersebut.

Seiring perkembangan zaman, tidak lagi melakukan tradisi sesaji tetapi diganti dengan pengajian, tahlilan, dan pertunjukkan wayang kulit dengan pesan moral yang luhur. Acara yang di gelar juga lebih bernuansa Islami dengan tumpengan dan doa bersama serta dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk, selain itu petik laut juga dimeriahkan arak-arakan puluhan perahu nelayan kelaut namun tanpa melarung sesaji. Seperti apa yang disampaikan ketua rukun nelayan, berikut penuturannya:“Tidak ada lagi larung sesaji yang dekat dengan kesyirikan kegiatan hanya diisi dengan tumpengan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan kepada masyarakat sebagai tanda syukur atas limpahan rejeki selama ini"[11]

Ritual ini yang selalu dinantikan dan rutin dilakukan dikalangan komunitas nelayan termasuk nelayan petik laut di Desa Blimbing Lamongan.Upacara ritual yang selalu dipadati ribuan warga nelayan Muslim tersebut merupakan acara puncak.Sebagian besar pelaku dari Petik Laut itu sendiri adalah masyarakat nelayan muslim pada umumnya, karena mereka sendiri yang telah menciptakan dan memiliki budaya tersebut, mereka adalah generasi penerus kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyangnya secara turun temurun.[12]

Oleh karena itu petik laut dirayakan secara meriah dan besar-besaran dari tahun ketahunnya guna mendapat perhatian dari masyarakat luar dan pemerintah, sehingga pelaku-pelaku upacara petik laut tidak hanya berasal dari golongan masyarakat nelayan itu sendiri, melainkan banyak dari masyarakat luar yang tertarik akan keberadaan dari *upacara petik laut* yang telah menjadi suatu tradisi dari masyarakat nelayan Desa Blimbing.[13]Adapun yang dimaksud masyarakat luar tersebut adalah warga yang bukan berasal asli dari Desa Blimbing itu sendiri. Diantaranya yaitu dari instansi-instansi pemerintah dan warga yang berasal baik dari dalam maupun luar kota yang juga masih ada hubungan kerabat dengan salah satu atau beberapa masyarakat kampung nelayan itu sendiri.

Sebelum acara inti di gelar, masyarakat terlebih dahulu mengikuti acara *slametan* yang berupa pengajian ayat-ayat al-Qur'an dan tahlil atau yang biasa di

---

[11]Suwono, *Wawancara*,Blimbing 20 juni 2017
[12]Mandra, *Wawancara*, Blimbing 13 juni 2017
[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut dengan *istighosah*yang di pimpin oleh kyai setempat.Dan demi hajatan untuk para nelayan itu, tidak jarang dari salah seorang pejabat untuk naik ke perahu untuk menyaksikan prosesinya dengan cukup dekat.

Persiapan yang dilakukan masyarakat nelayan pun tidak dilakukan secara dadakan, mereka sudah melakukan beberapa kegiatan yang dibutuhkan untuk acara tersebut.Salah satunya dengan menghias kapal mereka seindah mungkin. Tentu saja, hiasannya menggunakan bahan apa adanya. Sebagian besar memanfaatkan lembaran kain *umbul-umbul* , ditambah aneka kain warna-warni. Tidak hanya itu, masyarakat nelayan juga menyiapkan makanan *tumpeng* dan sebagian *tumpeng* dimakan bersama seusai acara tahlilan di gelar.[14]

Secara ceremonial, ritual petik laut bisa dideskripsikan sebagai berikut: puluhan nelayan berkumpul di dermaga Desa Blimbing. Mereka berkumpul untuk mengikuti acara ritual.Acara ritual tahunan yang sudah turun temurun ini mereka lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang telah diterima selama satu tahun, serta harapan dapat memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak di tahun selanjutnya.

Sebelum acara petik laut dimulai, arak-arakan tarian dimulai sepanjang jalan, dari jalan masuk ke Desa Blimbing hingga dermaga yang jaraknya satu kilometer.[15] Tujuan tarian itu selain untuk menambah memeriahkan acara tersebut, juga ditujukan untuk mengiringi sesaji yang dibawa menuju dermaga dalam tarian itu juga di selingi lagu-lagu khas jawa yang umumnya berisi pujian

---

[14]Buku kenang-kenangan Desa Blimbing
[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan shalawat kepada Nabi Muhammad, serta harapan tercapainya keselamatan selama dilaut.

Setelah arak-arakan tiba di dermaga, acara tari-tarian belum berakhir.Sejumlah tarian yang mencerminkan kehidupan nelayan diperagakan secara bergantian sebelum acara petik laut dimulai.Tarian yang seakan-akan tengah berjalan seperti ombak diperagakan yang menggambarkan keadaan ombak di laut yang bergelombang, menghantam perahu-perahu itu berguling atau jatuh ke laut.

Dalam tarian tersebut tersirat suatu pesan bahwa manusia jangan melawan ombak yang besar dengan cara-cara yang kasar, dan bertentangan dengan kodrat alam, tetapi harus menggunakan cara yang benar dan mengikuti arus ombak. Tarian ini selalu ada sebelum acara Petik Laut dimulai, tarian yang berisi harapan agar acara berjalan baik, tanpa ada hambatan apapun, dari awal sampai akhir.

Setelah tari-tarian selesai diperagakan, acara petik lautpun dimulai.Para nelayan mengumandangkan do.a dan shalawat secara bersamaan.Selanjutnya nelayan kemudian bergegas menuju perahunya masing-masing.Perahu yang sehari sebelumnya sudah mereka cat ulang dan dihiasi dengan beragam aksesoris.

Perahu-perahu hias itu pun berlayar ke tengah.Perahu-perahu itu berlayar sejauh tiga kilometer dari pantai, kemudian menaburkan sesaji kedalam laut dengan diiringi shalawat dan takbir bersama.Setelah selesai menaburkan sesaji, perahu-perahu itu pun kembali ke pantai.Dengan sekembalinya perahu-perahu tersebut ke pantai, maka acara petik laut secara ceremonial telah selesai.Lalu pada malam harinya di tutup dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol-simbol dalam petik laut itu adalah berupa sesaji-sesaji yang meliputi air kembang yang ditaruh di dalam baskom, sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tepung, sayatan daging sapi yang dibuat seperti sate sebanyak lima biji, jajan-jajan dari berbagai macam, yang terdiri dari klepon, kucur, kue lima warna(merah, putih, hijau, hitam dan kuning), jenang merah dan jenang putihdan sejumlah hasil pertanian seperti padi, jagung, ketela, dan ubi.Hasil-hasil pertanian (seperti padi, jagung, ketela, dan ubi) adalah simbolisasi kepasrahan manusia terhadap benda-benda yang dimiliki.[16] Artinya, semua harta benda yang dimiliki, pada dasarnya adalah milik tuhan , dan manusia hanya diberi untuk kelangsungan hidup mereka.

Seluruh bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam acara tersebut pada dasarnya merupakan simbol-simbol penyerahan masyarakat nelayan terhadap tuhan sebagai pemilik kekuasaan yang ada di laut.Simbolisasi kepasrahan itu diwujudkan dalam bentuk penaburan sesaji ke dalam laut, yang diiringi shalawat dan takbir, serta do'a-do'a harapan agar selamat dan mendapatkan hasil ikan yang banyak.

Meyakini sesuatu jika itu bertentangan dengan agama (dalam artian musyrik), maka akan berakibat fatal dalam kehidupan. Itu merupakan sisi negatif yang terdapat dalam pemujaan.Boleh melakukan pemujaan asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudian kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan jika serius meyakininya. Itu merupakan sisi positif dalam sebuah

[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemujaan.Tak mengapa serius dalam suatu hal asalkan tidak terjerumus dalam kemusyrikan.

C. Analisis Deskriptif

1. Analisis Deskriptif Upacara Petik Laut

Bagi orang Jawa, upacara tradisi ritual selamatan ataupun gelar sesajen adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir.Setiap orang jawa lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selametan kelahiran dengan segala perlengkapannya.[17]Dalam tradisi Jawa, banyak sekali ritual-ritual lokal khusus yang masih dipertahankan keeksistensinya dalam kehidupan, tidak berbeda jauh dengan Upacara petik laut yang syarat dengan banyak perlengkapan, sehingga banyak yang menyebut Upacara Petik Laut itu merupakan salah satu ritual yang harus tetap dilaksanakan turun-temurun demi menjaga keberlangsungan dengan alam.

Budaya Jawa memahami keprcayaan pada berbagai macam roh yang dapat menimbulkan musibah, bahaya, kecelakaan, atau penyakit apabila mereka dibuat marah karena mengganggunya atau penganutnya tidak berhati-hati.Untuk menangkal semua itu, orang Jawa kejawen memberi sesajen dalam berbagai moment yang dianggap penting dalam kehidupannya, yang dipercaya dapat menghindarkan dari berbagai hal yang tidak diinginkan.[18]

Begitu pula dalam pelaksanaan Upacara Petik Laut.Masyarakat Desa Blimbing tak lupa untuk memberikan sesaji atau sesajen guna untuk mengharap

---

[17]Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa,*(Yogyakarta: Narasi, 2009),15.
[18] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi, Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan keselamatan, jauh dari segala musibah dan marabahaya dalam kehidupan juga pada saat mereka mencari nafkah dilaut.

2. Analisis Makna Prosesi Upacara Petik Laut

Melihat lebih jauh tentang pemaknaan, marilah kita mulai dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensistesikan suatu etos bangsa, yaitu nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan hidup mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan, dan simbol-simbol religious merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus (jika, paling sering, implisit): dan dengan melakukan itu mendukung masing-masing dengan otoritas yang di pinjam dari yang lain.

Tanpa berkepanjangan lagi, lantas suatu agama adalah (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.[19]

Sebagai sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat nelayan, Petik Laut bisa dilihat sebagai manifestasi kesadaran pelakunya terhadap kekuasaan Tuhan yang mengatur kehidupan manusia, termasuk kehidupan laut.Kesadaran religious ini tentu saja mesti parallel dengan kepentingan sosial dan kebutuhan ekonomi

[19] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* ,4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.Dalam kaitan inilah, sebuah tradisi ritual-keagamaan menjadi eksternalisasi kesadaran keagamaannya, sekaligus sebagai internalisasi pembentukan perilaku pnganutnya, baik dalam bidang kagamaan maupun dalam bidang sosial dan ekonomi.

Seperti salah satu ungkapan dari warga Desa Blimbing mengungkapkan bahwa makna Upacara Petik Laut adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan olehnya melalui laut, lebih lanjut menurutnya bahwa pelaksanaanya dilakukan di laut itu adalah bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal serta menjaga tradisi yang sudah ada sejak turun temurun,

> *"*... Allah Maha memberi kepada setiap umatnya mbak.Dia memberi rizki pada umatnya melalui segala bentuk ciptaannya yang dia ciptakan dibumi ini.Dan salah satunya ya melalui laut ini mbak".[20]Ungkap salah seorang warga yang akrab di sebut *mak ci* tersebut.

Bagi masyarakat sekitar, upacara ini bermakna positif tidak hanya bagi keberagamaan, tetapi juga bagi alam sekitarnya. Bagaimana tidak, karena secara tidak langsung penerimaan, penjagaan, serta pelestarian dapat terwujud di dalamnya. Sehingga, kegiatan ini dapat menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi hal-hal yang negatif dan tidak diinginkan.Bagi masyarakat sekitar, upacara ini sebagai ruang manifestasi keberagamaan.Terlihat jelas bagaimana Tuhan sebagai *the causa prima* dapat diterjemahkan dalam menghormati dan menghargai alam dan sekitarnya.Dimana Tuhan tidak hanya digambarkan menjadi sesuatu yang dia adalah hal yang ghaib tetapi juga menjai sesuatu yang nyata dan dekat.

Kaitannya dengan hal tersebut diatas, masyarakat mulai sadar bahwa keselamatan dan keberuntungan dapat terjadi itu tergantung dari diri mereka sendiri.Karena

[20]*Wawancara*warga Blimbing 19 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan alam, maka mereka harus menghargai, menjaga, menghormati serta melestarikan alam agar tetap terjaga kelestariannya.

Adanya ritual atau Upacara Petik Laut tersebut merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol.Sebagai mahkluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.Simbolisme selain menonjol perananya dalam hal religi juga menonjol dalam peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat.Dalam hal ini, simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.[21]

Terlepas dari perlu atau tidaknya suatu ritual digelar, yang jelas untuk memahami perlengkapan sajen upacaranya saja masyarakat zaman sekarang banyak yang tidak tahu.Bahkan tidak sedikit orang menilai munculnya perlengkapan sajen dalam sebuah ritual Jawa justru dianggap sebagai pemuja setan.Meskipun tidak sedikit pula yang menepis bahwa perlengkapan justru menjadi manifestasi rasa syukur atau perlambangan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[22]Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan

[21]Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia,2001),1.
[22]*Ibid*, Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol.

Upacara Petik Laut di Desa Blimbing sejatinya merupakan sebuah upacara dan *slametan* yang secara umum mempunyai makna yang hampir sama dengan kebanyakan ritual yang diadakan di Jawa dan juga terdapat dalam upacara Petik Laut ini adalah untuk menghormati roh-roh leluhur mereka yang telah lebih dahulu meninggal. Upacara Petik Laut di Desa Blimbing ini juga memiliki makna untuk mengungkapkan rasa syukur yang termat dalam kepada Allah SWT dari apa yang telah Allah ciptakan dengan menjaga dan menghormati alam agar tetap terjadi keharmonisan dalam kehidupan.[23]

3. Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Tradisi ini memiliki nilai-nilai sosiologis (kemasyarakatan), seperti yang telah dikemukakan oleh Durkheim bahwa adanya agama atau praktek ritual memiliki fungsi integrasi, peningkatan solidaritas bahkan membentuk masyarakat.Jika dikaitkan dengan tradisi Petik Laut maka, melalui tradisi tahunan ini telah mampu mengundang atau mengumpulkan satu masyarakat desa menjadi satu tanpa melihat staus sosialnya dan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti tradisi ini maka solidaritas diantara mereka sebagai kesatuan kelompok atau komunitas semakin terjaga.Keseimbangan sosial pun juga dapat tercipta setidaknya dari situasi rukun yang terjalin oleh partisipan tradisi tersebut.Dengan berkumpul seperti ini maka solidaritas yang terbentuk dapat terjaga dengan harmonis.

[23]Aji,*wawancara*, Blimbing19 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya ritual atau Upacara Petik Laut memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Desa Blimbing, terutama dalam hal sosial.Dalam hal sosial kemasyarakatan mempunyai dampak yang besar terutama dalam menjalin silaturahmi, tolong menolong serta gotong royong antar warga yang dapat terealisasikan dari sepanjang prosesi ritual.Sebagian besar turut andil dalam prosesi berasal dari hampir seluruh saudara dan tetangga sekitar sehingga dalam ritual ini keharmonisan yang terdapat dalam masyarakat Desa Blimbing selalu tercipta.Pada kesempatan ini juga para warga, tetangga, sanak keluarga yang jauh maupun dekat dapat berkumpul untuk berdo'a bersama, makan bersama meskipun secara sederhana, ini merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berbahagia atas rizki berupa rumah baru kepada *sohibul hajjah.*

Secara ekonomi dapat meningkatkan pemasukan warga sekitar, karena warga tidak hanya menyaksikan meriahnya acara Petik Laut tetapi juga menggunakan kesempatan tersebut untuk berjualan makanan, cemilan, minuman atau makanan khas Desa Blimbing.Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan salah satunya adalah kurangnya pendidikan untuk masyarakat setempat karena banyak anak-anak para nelayan lebih memilih melaut dibandingkan mengejar bangku sekolah, seperti di kutip dari pak Sugeng bahwa "Banyak anak Desa disini yang lebih memilih melaut dibanding dengan bersekolah, karena melaut itu bisa menghasilakan uang, sedangkan sekolah hanya menghabiskan uang".[24]

[24]Sugeng Setiyono,Wawancara,Blimbing13 juni 2017 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan tersebut di atas, terlihat dengan jelas kurangnya sosialisasi dan pencerahan tentang pendidikan yang dilakukan pemerintah, sehingga menimbulkan kemerosotan dalam bidang pendidikan yang terjadi pada anak-anak usia dini.tetapi berbeda dengan pernyataan dari Bapak Kepala Desa bahwasanya pendidikan yang terjadi sekarang ini sudah memiliki peningkatan dari pada tahun-tahun yang lalu. Sehingga tidak perlu dikhawatirkan tentang sumber daya manusianya yang sudah bisa diandalkan.Terbukti dengan adanya lulusan-lulusan yang mumpuni untuk bisa diandalkan sebagai pendorong untuk kemajuan desa.[25]

Dari segi kebudayaan meriahnya acara tersebut tidak hanya bisa di saksikan oleh warga Desa Blimbing atau sekitarnya saja dari kalangan pejabat pemerintahan pun ikut menyaksikan dan mengikuti Upacara Petik Laut. Bahkan bisa juga sampai menarik perhatian ke mancanegara. Karena memang acara Petik Laut di lakukan dengan cara yang sangat meriah dan besar-besaran serta seiring berkembangnya zaman akan ada hal baru untuk memeriahkan acara Petik Laut tetapi tidak mengurangi nilai-nilai tradisi peninggalan nenek moyang.

[25]Trisna Wahyudi,*Wawancara*, Blimbing 20 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id